

PERAN PEMBIASAAN LINGKUNGAN SEKOLAH UNTUK MENANAMKAN KARAKTER MANDIRI PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Mimah Oktovianti

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
mimahoktto10@gmail.com
No. tlp contoh : 08xx-xxxx-xxxx

Ana Nurhasanah

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
ananur74@untirta.ac.id

Reksa Adya Pribadi

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
reksaadyapribadi@gmail.com

Abstract: Education plays an essential role in shaping a generation of individuals with strong character, including instilling independence from an early age. Independent character is a crucial foundation for building responsible, disciplined, and integrity-driven individuals. This study aims to analyze the strengthening of independent character through habituation activities in the school environment for fourth-grade students at SDN Gunungdatar, Pandeglang. A descriptive qualitative approach was employed, with the research subjects being fourth-grade teachers and students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman method, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that habituation activities, such as reciting prayers, performing class duties, and completing tasks independently, have successfully created a conducive learning environment. Teachers serve as role models, while support from schools and parents strengthens these habituation activities. Challenges include the lack of parental involvement and limited school facilities. Nevertheless, the impact is significant, with students becoming more independent, responsible, and capable of completing tasks without relying on others. This study emphasizes the importance of collaboration among teachers, parents, and schools in fostering independent character through sustainable habituation programs, making a tangible contribution to character education for students.

Keywords: Strengthening Independent Character, Habituation, Elementary Education, Independence.

Abstrak: Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk generasi berkarakter, termasuk menanamkan kemandirian sejak dini. Karakter mandiri menjadi fondasi penting untuk membangun individu yang bertanggung jawab, disiplin, dan berintegritas. Penelitian ini bertujuan menganalisis penguatan karakter mandiri melalui kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah pada peserta didik kelas IV SDN Gunungdatar, Pandeglang. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan subjek penelitian guru kelas IV dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan

metode Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan, seperti membaca doa, melaksanakan piket, dan menyelesaikan tugas secara mandiri, telah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru berperan sebagai teladan, sementara dukungan dari sekolah dan orang tua memperkuat pembiasaan ini. Kendala yang ditemukan antara lain kurangnya keterlibatan orang tua dan keterbatasan sarana sekolah. Dampaknya, peserta didik menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan mampu menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan sekolah dalam membentuk karakter mandiri melalui pembiasaan yang berkelanjutan, memberikan kontribusi nyata dalam pendidikan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Penguatan Karakter Mandiri, Pembiasaan, Pendidikan Dasar, Kemandirian.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membangun bangsa yang berkarakter dan berintegritas. Sebagai pilar utama, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tetapi juga membentuk individu yang memiliki karakter kuat, salah satunya adalah karakter kemandirian. Karakter mandiri merupakan fondasi utama dalam membangun individu yang bertanggung jawab, mampu mengambil keputusan, dan tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka (Mustari, 2014). Di tingkat pendidikan dasar, kemandirian siswa menjadi salah satu target utama, karena periode ini merupakan masa pembentukan karakter yang paling efektif.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa karakter kemandirian pada siswa masih kurang optimal, termasuk pada siswa kelas IV SDN Gunungdatar Pandeglang. Banyak siswa yang cenderung bergantung pada guru atau orang tua untuk menyelesaikan tugas-tugasnya, dan belum memiliki kebiasaan mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan ini diperburuk oleh dampak pandemi Covid-19, yang mengubah pola pembelajaran menjadi daring. Dalam situasi ini, banyak siswa kesulitan belajar secara efektif karena minimnya pengawasan langsung

dari guru atau orang tua (Sa'diyah, 2017). Sebagai contoh, penelitian oleh Hasbiyah (2016) menunjukkan bahwa siswa yang tidak dilibatkan dalam pembiasaan cenderung menunjukkan sikap kurang mandiri, seperti bergantung pada instruksi atau bantuan orang dewasa untuk menyelesaikan pekerjaan mereka.

Pembiasaan adalah salah satu metode yang efektif dalam menanamkan karakter kemandirian pada siswa. Di SDN Gunungdatar Pandeglang, pembiasaan diterapkan melalui kegiatan rutin seperti membaca doa sebelum belajar, piket kelas, serta menyelesaikan tugas secara individu. Sebagaimana diungkapkan oleh Abidin (2018), pembiasaan adalah proses melatih individu untuk melakukan hal-hal baik secara berulang sehingga menjadi kebiasaan. Kegiatan pembiasaan di sekolah ini tidak hanya bertujuan untuk membentuk karakter mandiri siswa tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka tanpa bergantung pada orang lain.

Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan pembiasaan ini. Guru diharapkan dapat menjadi teladan dan fasilitator dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter mandiri siswa. Penelitian Herianingtyas et al. (2023) menunjukkan

bahwa guru yang konsisten menerapkan program pembiasaan, seperti membiasakan siswa datang tepat waktu dan menyelesaikan tugas tanpa bantuan, dapat meningkatkan kemandirian siswa secara signifikan. Selain itu, dukungan dari orang tua juga menjadi faktor penting, karena kebiasaan yang dibangun di sekolah perlu dilanjutkan di rumah untuk menciptakan hasil yang berkelanjutan (Patimah, 2012).

Namun, penerapan pembiasaan di SDN Gunungdatar Pandeglang tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya keterlibatan aktif dari sebagian orang tua dalam mendukung program pembiasaan. Sebagian besar orang tua di wilayah ini lebih memprioritaskan tanggung jawab akademik anak daripada pembentukan karakter, sehingga program pembiasaan sering kali terhenti di lingkungan sekolah saja. Selain itu, keterbatasan fasilitas, seperti ruang kelas yang sempit dan kurangnya media pembelajaran interaktif, juga menjadi hambatan dalam mendukung program pembiasaan yang optimal.

Meskipun demikian, dampak positif dari pembiasaan terhadap karakter siswa telah banyak terbukti. Penelitian Husna (2017) di SDN Unggulan Aisyiyah Bantul menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan pembiasaan memiliki tingkat kemandirian yang lebih

tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti program serupa. Di SDN Gunungdatar Pandeglang, siswa yang terbiasa membersihkan kelas, mengatur alat tulis mereka sendiri, atau menyelesaikan tugas tanpa bantuan cenderung menunjukkan sikap bertanggung jawab yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Lictona (2015) yang menekankan bahwa pendidikan karakter, termasuk kemandirian, dapat dibangun melalui proses internalisasi nilai-nilai yang dilakukan secara konsisten.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembiasaan di lingkungan sekolah dalam menanamkan karakter mandiri pada siswa kelas IV SDN Gunungdatar Pandeglang. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi faktor-faktor pendukung dan penghambat program pembiasaan serta dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter mandiri siswa secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi

kasus untuk menggali secara mendalam peran pembiasaan dalam menanamkan karakter mandiri siswa di SDN Gunungdatar, Pandeglang. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis yang holistik terhadap implementasi pembiasaan dalam konteks tertentu. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas IV dan siswa kelas IV, yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembiasaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembiasaan di kelas dan lingkungan sekolah. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru, siswa, dan orang tua untuk mendapatkan wawasan mendalam terkait pengalaman dan pandangan mereka terhadap pembiasaan. Selain itu, dokumentasi berupa catatan kegiatan siswa, kebijakan sekolah, dan silabus dianalisis untuk memperkaya data yang diperoleh.

Analisis data mengikuti metode Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijamin melalui triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan.

Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektifitas pembiasaan dalam membentuk karakter mandiri siswa serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

HASIL

1. Penanaman karakter mandiri melalui kegiatan pembiasaan

1) Penguatan karakter mandiri di kelas

Pengamatan mengenai penguatan karakter mandiri di dalam kelas guru datang tepat waktu dimana peneliti melihatnya secara langsung. Peneliti melakukan pengamatan pada Rabu, 13 Oktober 2021 secara langsung. Peneliti tiba di lingkungan sekolah pukul 07:15. Peserta didik mulai masuk kelas pukul 07:30 dan langsung membaca doa yang dipimpin oleh ketua kelas. Setelah berdoa, guru memasuki kelas dan memberikan apersepsi kepada peserta didik sebelum memulai pembelajaran. Setelah memberikan apersepsi, guru memberikan materi pembelajaran dan peserta didik diminta untuk memperhatikan penjelasan guru. Suasana kelas tenang. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik

untuk memaparkan hasil tugas mereka. Beberapa tugas peserta didik perlu diperbaiki, dan guru memanggil mereka untuk menjelaskan di meja guru. Di akhir pembelajaran, guru memberikan kesimpulan dan peserta didik merapihkan alat tulis dan berdoa sebelum pulang.

Pengamatan kedua dilakukan pada Sabtu, 16 Oktober 2021. Peneliti tiba di lingkungan sekolah pukul 07:10. Guru datang ke kelas pukul 07:25 menjelang bel masuk. Peserta didik melakukan doa yang dipimpin oleh ketua kelas. Setelah itu, mereka menyiapkan alat tulis. Guru memasuki kelas, mengabsen peserta didik, memberikan apersepsi, dan materi pembelajaran. Peserta didik diminta menyelesaikan soal-soal dalam buku tema. Setelah tugas selesai, peserta didik mengumpulkan tugas. Setelah istirahat, pembelajaran dilanjutkan. Di akhir pembelajaran, guru memberikan kesimpulan dan peserta didik merapihkan alat tulis dan berdoa sebelum pulang.

Pengamatan ketiga dilakukan pada Selasa, 19 Oktober 2021. Peneliti hadir pukul 06:30. Guru membaca doa dan memberikan apersepsi kepada peserta didik. Guru

memberikan tugas yang dikerjakan secara individu. Setelah tugas selesai, guru memberikan kesimpulan dan peserta didik berdoa sebelum pulang.

Pada pengamatan keempat pada Jumat, 22 Oktober 2021, guru dan peserta didik melakukan kegiatan seperti biasa dengan membaca doa, memberikan apersepsi, dan memulai pembelajaran dengan materi dan penjelasan. Peserta didik menulis materi dan tugas yang diberikan oleh guru. Di akhir pembelajaran, guru memberikan kesimpulan dan peserta didik berdoa sebelum pulang.

Pada pengamatan kelima pada Senin, 25 Oktober 2021, peserta didik membaca doa yang dipimpin oleh ketua kelas, membaca surat-surat pendek yang diperintahkan oleh guru, dan memulai pembelajaran dengan absensi, apersepsi, dan menulis cerita dan surat pendek dalam buku paket. Peserta didik menyetor hafalan yang diperintahkan oleh guru. Di akhir pembelajaran, guru memberikan kesimpulan, peserta didik merapihkan alat tulis, dan berdoa sebelum pulang.

Pengamatan keenam pada Selasa, 26 Oktober 2021, peserta didik melakukan senam sehat sebelum masuk kelas. Guru mengabsen

peserta didik, memberikan apersepsi, dan menjelaskan materi serta soal-soal dalam buku tema. Setelah kegiatan seharian selesai, guru memberikan kesimpulan. Peserta didik berdoa sebelum pulang.

Pengamatan terakhir pada Rabu, 13 November 2021, peserta didik langsung berdoa sebelum pembelajaran dimulai. Guru mengabsen peserta didik, memberikan apersepsi, dan peserta didik membaca cerita dan melakukan tanya jawab. Di akhir pembelajaran, guru memberikan kesimpulan. Peserta didik berdoa sebelum pulang.

2) Penguatan karakter mandiri di lingkungan sekolah

Dalam pengamatan ini, peneliti mengamati lingkungan sekolah yang dihadiri dengan antusiasme oleh peserta didik. Mereka pergi dan pulang sekolah bersama teman-teman tanpa didampingi oleh orang tua. Beberapa siswa juga membersihkan dan membuang sampah yang ada di lapangan. Selain itu, peserta didik cuci tangan sebelum makan, berbagi makanan, dan makan dengan tangan kanan sambil duduk. Pengamatan ini dilakukan selama delapan hari dengan hasil yang sama seperti pengamatan pertama.

2. Faktor penghambat dan faktor penunjang guru dalam penguatan karakter mandiri

Pada aspek penguatan karakter mandiri, Ibu Yana merasa bangga menjadi guru karena dapat menyampaikan ilmu kepada peserta didik dan memberikan motivasi agar mereka menjadi lebih baik. Kampanye karakter mandiri sudah diterapkan mulai dari kelas 1, dengan peserta didik pergi ke sekolah sendiri tanpa diantar oleh orang tua. Mereka juga menerapkan kebiasaan baik seperti membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan sebelum makan, berbagi dengan teman, memberikan salam kepada guru, berdoa sebelum belajar, dan melaksanakan tugas piket. Jika ada peserta didik yang membuang sampah sembarangan, guru memberikan nasehat dan sanksi. Selama kegiatan pembelajaran, peserta didik dituntut untuk menjadi aktif, kreatif, dan mandiri. Mereka juga ditekankan untuk mengerjakan tugas secara individu, dan jika ada yang kesulitan, Ibu Yana memberikan motivasi dan penghargaan.

Keterlibatan rekan sejawat juga penting, dan guru selalu menekankan agar peserta didik mengerjakan tugas sendiri tanpa menyontek. Mereka juga bekerja sama dalam tugas piket, datang tepat waktu, dan berdoa bersama sebelum memulai aktivitas. Semua guru di sekolah ini bekerja sama untuk menanamkan karakter mandiri, disiplin, tanggung jawab, dan nilai positif kepada peserta didik. Kepala sekolah juga mendukung kebijakan ini. Pihak sekolah setuju dengan pentingnya pengembangan karakter mandiri sejak dini. Jika ada siswa yang terlambat masuk kelas, mereka diberikan teguran agar tidak terulang. Selain karakter mandiri, sekolah juga mengajarkan nilai 5S dan karakter lainnya seperti disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, dan cinta tanah air. Semua warga sekolah, tidak hanya peserta didik, diajak untuk mempraktikkan budaya yang positif ini.

3. Dampak dari penguatan karakter mandiri peserta didik melalui kegiatan pembiasaan

Dampak dari penguatan karakter mandiri peserta didik di SD Negeri

Gunungdatar adalah terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Pengamatan dilakukan pada tanggal 13 Oktober, 16 Oktober, 19 Oktober, dan 22 Oktober 2021. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta didik selalu menggunakan etika dan bahasa yang sopan, membaca dengan konsentrasi, dan memperhatikan guru selama penjelasan. Selain itu, mereka juga berperilaku baik dengan menyapa, mengucapkan salam, membantu teman yang kesulitan, dan lainnya. Menanamkan karakter yang baik dilakukan sehari-hari dengan hasil yang positif.

Peneliti menemukan bahwa untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, guru harus mengelola masalah siswa, memastikan kebersihan kelas sebelum pembelajaran dimulai, dan mengajarkan siswa untuk bertanya dengan sopan. Ketika siswa membuat kegaduhan, guru akan memanggil mereka dan memberi nasihat agar tidak mengganggu teman-temannya. Selain itu, guru juga melakukan ice breaking jika siswa merasa jenuh. Untuk menanamkan karakter yang baik, guru harus memberikan teladan yang baik, mengajarkan sikap jujur dan terbuka, memberikan

penghargaan, dan mengajarkan tata tertib sekolah. Guru juga menekankan pentingnya berbagi dan bertutur kata yang baik agar siswa bisa menjadi teladan bagi teman-temannya.

PEMBAHASAN

1. Penanaman karakter mandiri melalui kegiatan pembiasaan

Penelitian dilakukan di SD Negeri Gunungdatar untuk menanamkan karakter mandiri pada peserta didik kelas IV. Guru dianggap sebagai sosok yang ditiru, sehingga peserta didik meniru kebiasaan guru. Selama pembelajaran, peserta didik berdoa dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Proses pembelajaran berakhir pukul 09.00 WIB sesuai bel istirahat. Penanaman karakter mandiri melalui kegiatan pembiasaan sangat penting bagi peserta didik, membuat mereka lebih mandiri dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter adalah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada individu, yang melibatkan nilai-nilai terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Pendapat yang diungkapkan oleh guru jika dikaitkan dengan teori ahli maka sesuai dengan pendapat Purnama (2019:7-8) pendidikan karakter adalah salah satu sistem penanaman nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen

pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berkualitas akhlaknya. Jadi, hasil dari pengamatan mengenai penanaman karakter mandiri melalui kegiatan pembiasaan di dalam kelas, dapat dikatakan bahwa ibu Yana Muhajiroh selaku guru kelas IV sudah cukup baik mempunyai kebiasaan yang konsisten mendidik peserta didik dengan menanamkan nilai karakter mandiri didalam kelas pada peserta didik. Pengamatan menunjukkan bahwa guru kelas IV, ibu Yana Muhajiroh, secara konsisten mendidik peserta didik dengan menanamkan nilai karakter mandiri di dalam kelas. Pembiasaan dilakukan di lingkungan sekolah dengan kegiatan seperti berangkat dan pulang bersama teman, mengucapkan salam kepada guru dan membuang sampah pada tempatnya. Peserta didik juga saling berbagi dan menjalankan shalat dhuha. Guru melihat peserta didik membaca doa dan mencuci tangan sebelum makan, makan dengan tangan kanan, dan melaksanakan piket secara mandiri.

Berdasarkan hasil pengamatan mengenai penanaman karakter mandiri di lingkungan sekolah yaitu di luar kelas. Hal

ini sesuai dengan pendapat menurut Zakaria (2018: 6) pendidikan karakter adalah sistem yang dibangun dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tersebut kepada seorang individu. Dimana nilai-nilai karakter tersebut berkaitan langsung dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia serta lingkungan tempat tinggal individu tersebut.

2. Faktor penghambat dan faktor penunjang guru dalam penguatan karakter mandiri

Dalam penerapan penguatan karakter mandiri, terdapat faktor penghambat dan penunjang yang perlu diperhatikan. Guru perlu mengatasi hal-hal yang menghambat penguatan karakter mandiri dan memperkuat faktor pendukung. Guru dapat memahami karakter dan sifat peserta didik serta memberikan motivasi kepada mereka untuk menjadi lebih baik. Guru dapat menanamkan karakter yang baik kepada peserta didik.

Karakter mandiri adalah karakter yang tertanam dari diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Peserta didik yang memiliki mental berani melakukan segala sesuatu atas dasar dirinya sendiri dan memiliki rasa tanggung jawab. Motivasi belajar adalah Usaha dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar dan memastikan tujuan yang diinginkan tercapai. Hal ini sesuai dengan pendapat

winkel,200 dalam puspitasari, 2012 motivasi belajar adalah segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arahan pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai.

Setiap guru di sekolah melaksanakan penanaman dan penguatan karakter mandiri kepada peserta didik. Seluruh peserta didik ditekankan untuk mengerjakan tugasnya sendiri tanpa menyontek. Mereka juga datang lebih awal untuk melaksanakan piket kelas, berdoa, dan berangkat ke sekolah tepat waktu.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hasan (Zubaedi 2011:18) menyatakan bahwa pendidikan karakter mandiri secara rinci memiliki lima tujuan: Pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang memiliki hak mengatur diri sendiri dengan tujuan menjaga ketertiban umum. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik

menjadi manusia yang bertanggung jawab, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

Pihak sekolah setuju dengan penanaman dan penguatan karakter mandiri, karena kamandirian sangat penting untuk membentuk kepribadian peserta didik sejak dini. Jika ada siswa yang terlambat masuk kelas, mereka diberikan teguran agar tidak lagi terlambat. Guru juga melaksanakan karakter mandiri walaupun tidak ada kebijakan pihak sekolah.

Lingkungan sekolah mengajarkan budaya 5S dan tidak hanya peserta didik, tetapi seluruh warga sekolah membiasakan budaya tersebut. Selain karakter mandiri, sekolah juga menanamkan karakter disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, dan cinta tanah air.

Orang yang mandiri adalah orang yang cukup mandiri dalam berpikir dan berfungsi secara independen. Mereka tidak memerlukan bantuan orang lain dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Orang yang mandiri dapat menguasai kehidupannya sendiri dan menangani segala hal yang dihadapi.

Mohamad Mustari (2014: 78) mengemukakan bahwa orang yang mandiri adalah orang yang cukup diri. Yaitu orang yang mampu berpikir dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak resiko dan bisa memecahkan masalah, bukan hanya khawatir tentang masalah-masalah yang dihadapinya. Orang yang mandiri dapat menguasai kehidupannya sendiri dan dapat menangani apa saja dari kehidupan ini yang dihadapi.

3. Dampak dari penguatan karakter mandiri peserta didik melalui kegiatan pembiasaan

Peneliti melakukan penelitian tentang penguatan karakter mandiri peserta didik melalui kegiatan pembiasaan. Data dikumpulkan melalui observasi sikap peserta didik dan wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri Gunungdatar. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif tercipta. Selama mengajar, guru hanya menghadapi masalah siswa yang berkelahi setelah bercanda. Namun, siswa selalu membersihkan kelas sebelum guru masuk, bertanya saat tidak mengerti, membaca dengan tenang, tidak membuat kegaduhan, dan mengerjakan tugas sendiri tanpa mengganggu teman. Jika siswa merasa jenuh, guru melakukan ice breaking. Guru juga menanamkan karakter baik dengan memberikan teladan sebagai orangtua dan

memberikan penghargaan kepada siswa. Membiasakan menjaga lingkungan sekolah, membersihkan kelas, melakukan hal sendiri, menggunakan bahasa sopan, mentaati tata tertib sekolah, dan melakukan shalat dhuha. Peserta didik juga diajarkan untuk berbagi dan bertutur kata yang baik. Character tidak diberikan, tapi dipelajari melalui pendidikan agar menjadi budaya bagi pelakunya.

Sesuai dengan pendapat Patimah (2012: 119) bahwa sebuah karakter bukan sesuatu yang bersifat given (terberi) tapi merupakan sesuatu yang diusahakan melalui pemikiran dan proses yang panjang. Maka jelas bahwa sebuah karakter hendaknya dipelajari dengan sungguh-sungguh, diantaranya melalui pendidikan yang kemudian pada akhirnya akan membudaya diantara para pelakunya.

KESIMPULAN

Penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa peserta didik meniru apa yang dilakukan gurunya, dengan memberikan contoh melalui pembiasaan. Penanaman karakter mandiri melalui kegiatan pembiasaan ini penting bagi peserta didik.

Faktor penghambat dan penunjang guru dalam penguatan karakter mandiri meliputi keteladanan guru, motivasi dari teman sejawat, dukungan sekolah, dan peran orang tua.

Dampak penguatan karakter mandiri peserta didik menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan menanamkan karakter baik melalui pembiasaan seperti menjaga lingkungan sekolah, membersihkan kelas, dan menggunakan bahasa sopan. Mempelajari karakter melalui pendidikan akan membentuk budaya yang diterapkan oleh pelaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mustika. 2018. Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan*. Vol.12 (2)
- Ahsanulhaq, Moh. 2019. Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedogogia*. Vol. 2 (1)
- Amirulloh, 2015. Pendidikan Karakter Remaja, Bandung.
- Adzani, N. K., & Herianingtyas, N. L. R. (2023). Upaya Pengembangan Karakter Tanggung Jawab Dan Disiplin Siswa Mi/Sd Melalui Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*, 2(2), 147-159.
- Anjani, A. S. A., & Herianingtyas, N. L. R. (2023). Upaya Guru Terhadap Pengembangan Karakter Kejujuran Di Sd/Mi. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*, 2(2), 121-128.
- Danim, Sudarwan. 2014. Pengembangan Peserta Didik, Bandung : ALFABETA.
- Harahap, Musaddad. 2016. Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Thariqah*. Vol.1(2)
- Hasbiyah, Siti Syarifah. 2016. Penerapan

- Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di SDN Merjsari 2 Malang. Skripsi PGMI, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Hal.34
- Hidayat, Ujang Syarip. 2016. Pendidikan Karakter Di Sekolah. Yayasan Budhi Mulia Sukabumi.
- Hosnan, 2016. Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Husna, Laila. 2017. Pendidikan Karakter Mandiri Pada Siswa Kelas IV Di SDN Unggulan Aisyiyah Bantul. Skripsi PGSD, Universitas Negeri Yogyakarta. Hal.33
- Komalasari, Kokom. 2017. Pendidikan Karakter, Bandung: PT. Refika Aditama
- Lictona, Thomas. 2015, Strategi Pendidikan Karakter, Bandung: PT. Remaja Rodakarya
- Lictona, Thomas. 2015. Strategi Pendidikan Karakter, Bandung: PT. Remaja Rodakarya
- Moleong, Lexy J. (2014). Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2012. Manajemen pendidikan karakter. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mustari, Mohamad. (2014). Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin, 2010, Ilmu Pendidikan Islam Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Patimah, Siti. 2012. Formalisme Pendidikan Karakter di Indonesia Telaah Pendidikan Islam. Jurnal Edu Religia. Vol. 17. No. 1:119.
- Prihatin, Eka. 2014. Manajemen Peserta Didik, Bandung: ALFABETA
- Purnama, Herwulan Irine. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Literasi Dasar. Yudha English Gallery Pontianak-Kalimantan Barat.
- Rokhimah, N. A. G., & Herianingtyas, N. L. R. (2023). PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR. Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan, 2(2), 169-179.
- Sa'diyah, R. 2017. Pentingnya Kemandirian anak. Jurnal Pendidikan. (online). vol 16(1)
- Samani, Muchlas. 2011. Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Bandung: PT. Remaja Rodakarya
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: CV Alfabeta.
- Supraitno, Adi. 2020. Pendidikan Karakter Diera Milenial. CV BUDI UTAMA
- Susanto, Tri Yuliawan, 2017. Pendidikan Karakter Mandiri Pada Peserta Didik Pendidikan Kader Desa Brilian Banyumas. Skripsi PPKN, Unnes. Hal.32
- Syarkawi. 2011. Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Social Sebagai Wujud Integrasi Jati Diri. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yaumi, Muhammad. 2014. Pendidikan karakter, Bandung: PT Remaja Rodakarya
- Yaumi, Muhammad. 2014. Pendidikan karakter. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Zakaria, Mia. Arumsari, Dewi. 2018. Jeli Membangun Karakter Anak. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Zubaedi. 2011. Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.